

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang bertujuan dan sistematis untuk memotivasi, memelihara, membantu dan membimbing seseorang dalam mengembangkan potensi penuh untuk peningkatan kualitas. Pendidikan juga merupakan upaya dan upaya pendidik yang bekerja secara interaktif dengan peserta didik untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memajukan kecerdasan dan keterampilan semua orang yang terlibat dalam pendidikan (Salahudin, 2011).

Pembelajaran adalah proses membimbing atau membantu siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar. Proses belajar mengajar ditandai dengan adanya interaksi pendidikan yang berlangsung, interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini dimulai dengan guru, yaitu dengan guru, dan aktivitas pedagogis siswa berlangsung secara sistematis. Selama proses pembelajaran, guru mendampingi siswa agar dapat belajar dengan baik (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Pembelajaran sastra disekolah sangat penting diajarkan, khususnya pembelajaran menulis puisi. Dalam pembelajaran sastra guru harus menggali potensi yang dimiliki siswa sehingga mereka mempunyai keinginan untuk menulis puisi dengan baik guna mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam pembelajaran sastra disekolah siswa diajak untuk mengungkapkan ekspresi, keinginan, dan pengalamannya yang ditampilkan dalam bentuk karya sastra yaitu puisi. Pembelajaran sastra di MI/SD adalah pembelajaran sastra anak yang sifatnya imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Hakikatnya sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah

laku dalam kehidupan. Jenis sastra anak meliputi prosa, puisi, dan drama, jenis prosa dan puisi dalam sastra anak sangat menonjol (Enung K. Rukiati, 2013).

Puisi yang ditulis oleh siswa dapat bersifat imajinatif, intelektual, dan emosional. Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan sastra yang harus dicapai siswa karena siswa akan memperoleh banyak manfaat dari kegiatan menulis puisi tersebut. Beberapa manfaatnya adalah siswa dapat mengekspresikan pikirannya melalui bahasa yang indah dalam puisi, siswa dapat menjadikan puisi sebagai media untuk menuangkan segala hal yang dirasakan dan tentunya siswa mendapatkan keterampilan yang tidak dapat dimiliki semua orang, kreativitas seseorang pun dapat terasah melalui menulis.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pikiran, perasaan dan informasi menjadi sebuah karangan. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya mampu mengembangkan dan mengarahkan siswa pada potensi yang dimiliki dengan cara yang optimal. Setiap siswa memiliki potensi yang luar biasa serta pemikiran yang kreatif dalam segala hal. Menurut Suparno (2003), ada beberapa manfaat yang dipetik dari menulis diantaranya : 1) peningkatan kecerdasan; 2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas; 3) penumbuhan keberanian; 4) mendorong kemauan dan kemampuan dalam mengumpulkan informasi. Tetapi pada kenyataannya aspek pembelajaran bahasa yang kurang diminati siswa adalah menulis. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang padu dan ditunjukkan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Menurut Jabrohim (2001) kegiatan menulis membelajarkan siswa untuk mengemukakan otak dan indra bekerja secara bersama-sama. Hal ini diketahui ketika siswa menulis. Saat siswa menulis otaknya akan bekerja untuk menggagas suatu ide atau pikiran, sementara jari-jari tangannya akan menulis ide tersebut. Selanjutnya tulisan yang telah dihasilkan akan dibaca oleh mata yang kemudian dipertimbangkan kembali ke otak untuk direvisi menjadi tulisan yang sempurna. Salah satu proses kegiatan tersebut adalah menulis karya sastra, baik berupa prosa, puisi maupun drama.

Menulis puisi merupakan kegiatan aktif dan produktif. Dikatakan aktif karena, dengan menulis puisi seseorang telah melakukan proses berpikir, sedangkan dikatakan produktif karena seseorang dalam menulis puisi akan menghasilkan sebuah tulisan yang dapat dinikmati oleh orang lain. Selain itu, menulis juga merupakan kegiatan yang mampu meningkatkan kreativitas. Berdasarkan fakta dilapangan menunjukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran menulis, siswa masih banyak mengalami kesulitan. Selama ini siswa sulit menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki dalam bentuk puisi. Ide-ide tersebut kadang juga masih tidak terstruktur dan terinci dengan baik sehingga pengungkapannya pun kurang runtut. Hal ini terlihat dari hasil studi pendahuluan di MIN Sutam Kabupaten Bandung yang menunjukkan bahwa siswa kurang semangat dalam pembelajaran sastra terutama menulis puisi, imajinasi siswa yang kurang meningkat, hal tersebut terlihat dari hasil menulis puisi dimana dari 25 siswa hanya 40% yang mencapai KKM dan 60% tidak mencapai KKM, sedangkan nilai KKM yang ditetapkan adalah 70. Penulisan puisi yang belum di pahami siswa masih kurang, hal tersebut terlihat dari hasil puisi yang di buat siswa tidak sesuai dengan unsur-unsur yang terdapat dalam puisi. Proses pembelajaran yang dilakukan guru hanya memperkenalkan puisi serta dalam pembelajaran menulis puisi siswa hanya terikat dengan tema yang diberikan guru, sehingga kreativitas yang muncul hanya berpusat pada tema yang diberikan guru.

Ditinjau dari aspek yang menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran menulis puisi lebih banyak disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang inovatif dan terkesan membosankan. Bagi sebagian siswa yang menyukai puisi akan terasa lebih menyenangkan dalam pembelajaran tersebut, namun bagi siswa yang kurang menikmati akan terasa tidak nyaman sehingga kreativitas akan susah muncul dalam pemikiran siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran menulis puisi guru harus menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik sehingga siswa bisa merasa tertarik, dengan itu kreativitas siswa muncul dalam pemikirannya.

Menurut Gordon (1961) model pembelajaran sinektik menjadi alternatif yang sangat tepat untuk meningkatkan kreativitas, ekspresif, dan wawasan dalam hubungan sosial sehingga kreativitas siswa muncul terutama dalam menulis puisi. Model sinektik merupakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas. Dalam proses pembelajaran menulis puisi dengan berpikir kreatif yang mulai dengan mendeskripsikan situasi yang berkaitan dengan visualisasi dan perasaan, penganalogian yang mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Model sinektik ini juga tepat diterapkan pada siswa SD/MI pendapat tersebut diperkuat oleh Gordon, bahwa pembelajaran sinektik ini sangat cocok diterapkan pada pendidikan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah (SMP). Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka upaya yang dilakukan peneliti adalah meningkatkan kreativitas menulis puisi menggunakan model Sinektik di kelas VA MIN Sutam Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas menulis puisi peserta didik sebelum menggunakan model sinektik pada pembelajaran menulis puisi di kelas VA MIN Sutam Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana penerapan model sinektik di kelas VA MIN Sutam Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana peningkatan kreativitas menulis puisi peserta didik setelah menggunakan model sinektik dalam setiap siklusnya ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan pada rumusan masalah, maka penelitian bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kreativitas menulis puisi peserta didik sebelum menggunakan model sinektik pada pembelajaran menulis puisi di kelas VA MIN Sutam Kabupaten Bandung.

2. Untuk mengetahui penerapan model sinektik di kelas VA MIN Sutam Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan kreativitas menulis puisi peserta didik setelah menggunakan model sinektik dalam setiap siklusnya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung, maupun tidak langsung.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat atau mendukung teori yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas menulis puisi menggunakan model sinektik. Model sinektik dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kreativitas menulis puisi peserta didik. Dalam pembelajarannya melibatkan peserta didik untuk berpikir metafora dan analogi, dengan kegiatan tersebut peserta didik mampu menciptakan makna baru sesuai dengan situasi yang dialaminya serta merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan kebebasan untuk berpikir secara kreatif melalui alur yang sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga mampu meningkatkan kreativitas menulis puisi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Memberikan pengalaman langsung menulis puisi dengan menggunakan model sinektik, yang mampu meningkatkan kreativitas peserta didik.

- b. Bagi Pendidik

Penerapan model sinektik ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pokok pembelajaran Bahasa Indonesia untuk keterampilan menulis puisi.

c. Bagi Sekolah

Penerapan model sinektik ini bisa dijadikan sebagai alternatif kebijakan menggunakan model sinektik untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi.

d. Bagi Peneliti

Mengetahui pengaruh penerapan model sinektik sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas menulis puisi peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran menulis merupakan suatu kegiatan yang memunculkan ide-ide, gagasan serta pemikiran seseorang kedalam karya tulis, yang mampu menarik perhatian pembaca. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, untuk itu perlu dilatih secara teratur dan cermat sejak kelas awal SD/MI. Menurut Puji Santosa (2003) Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif, karena penulis harus terampil menggunakan morfologi, struktur bahasa dan memiliki pengetahuan bahasa yang memadai. Menulis dapat diartikan sebagai proses menghasilkan lambang bunyi. Disisi lain dapat dikatakan sebagai kegiatan mengemukakan pendapat, ide-ide atau gagasan yang diperoleh dari sumber yang tersedia. Sumber tersebut merupakan segala objek yang mampu merangsang penulis untuk menuliskan hasil pengamatannya (Budiastuti, Mulyono, & Hastuti, 2014).

Kreativitas seseorang dapat dilakukan melalui tiga aspek, yang pertama aspek process, kedua product, dan ketiga person. Dimana ketiga aspek tersebut dapat mendukung kreativitas melalui lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah. Sekolah merupakan alternatif untuk mengembangkan kreativitas anak. Puisi berarti karya seni yang menghibur, karena dengan menulis puisi berarti telah menciptakan sebuah dunia (Tiarina, 2012). Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam (Utari, 2017). Puisi memiliki peran penting bagi perkembangan psikologi dan kognitif, karena menulis puisi melibatkan emosi jiwa dan perasaan penulis.

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam puisi adalah diksi imaji, kata nyata, majas, ritme dan rima (Aztry & Artikel, 2012).

Kreativitas berhubungan dengan proses berpikir seseorang. Seseorang yang memiliki kreativitas, kemampuan berpikirnya akan menyebar secara luas, dengan hal ini seseorang akan berimajinasi untuk mendapatkan sesuatu yang kreatif. Menurut Munandar (1992), bahwa indikator kreativitas sebagai berikut:

1. memiliki rasa ingin tahu yang besar;
2. sering mengajukan pertanyaan yang berbobot;
3. memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah;
4. mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu
5. mempunyai atau menghargai rasa keindahan;
6. mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain;
7. memiliki rasa humor yang tinggi;
8. mempunyai daya imajinasi yang kuat;
9. mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinal);
10. dapat bekerja sendiri;
11. senang mencoba hal-hal baru;
12. mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).

Untuk mencapai tujuan dari indikator tersebut diperlukan strategi dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah dengan menerapkan model yang tepat terhadap peserta didik, khususnya dalam pembelajaran menulis puisi. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik adalah model sinektik. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu juga dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik. Model Sinektik (*Synectics*) merupakan salah satu model pembelajaran yang didesain oleh Gordon yang pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kreativitas siswa. Kreativitas merupakan proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada.

Model sinektik merupakan suatu model yang melibatkan kegiatan siswa melatih untuk berpikir metafora dan analogi. Dengan kegiatan tersebut siswa mampu menciptakan makna baru sesuai dengan situasi yang di alaminya (Aztry & Artikel, 2012). Model *synectics* merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat William J.J. Gordon menyatakan bahwa:

Synectics dilandasi oleh empat gagasan yang menantang pandangan konvensional, yaitu tentang kreativitas. Pertama, kreativitas penting dalam kegiatan sehari-hari. Kedua, proses kreatif bukanlah hal misterius, tetapi dapat dijelaskan dan mungkin saja melatih orang-orang secara langsung untuk meningkatkan kreativitasnya. Ketiga, temuan kreatif ditandai oleh proses intelektual. Keempat, penemuan individu dan kelompok adalah sama melalui berpikir kreatif. (Dasar, n.d. 2012)

Gordon (2012) menekankan kreativitas sebagai bagian dari kegiatan harian dan kehidupan senggang. Modelnya dirancang untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, pengungkapan/ekspresi yang kreatif, empati, dan tilikan terhadap hubungan social. Adapun langkah-langkah dari model ini adalah :

1. Mendeskripsikan Situasi Saat Ini
2. Analogi Langsung
3. Analogi Personal
4. Konflik Padat
5. Analogi Langsung
6. Memeriksa Kembali Tugas Awal.

Berdasarkan pendapat Gordon tentang model sinektik, dalam model sinektik ada kegiatan siswa yang melatih untuk berpikir metafora dan analogi. Kegiatan tersebut saling berkaitan apabila diterapkan dalam kegiatan menulis, khususnya menulis puisi. Dengan demikian peneliti dapat menggunakan model sinektik, untuk meningkatkan kreativitas menulis puisi siswa.

Secara skematis kerangka berpikir model Sinektik di rumuskan sebagai berikut:



Gambar. 1 Kerangka Berpikir

Meningkatkan Kreativitas Menulis Puisi Menggunakan Model Sinektik

F. Hipotesis

Model Sinektik diduga dapat meningkatkan kreativitas menulis puisi terhadap siswa kelas VA MIN Sutam Kabupaten Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti akan memaparkan beberapa kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Ada pun tujuan dari pemaparan kajian ini adalah untuk menemukan posisi penelitian serta menjelaskan perbedaannya. Selain itu penelitian terdahulu ini berguna sebagai pembanding. Dengan demikian penelitian terdahulu ini dilakukan secara orisinal. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti maksud adalah:

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Indah Pertiwi tahun 2008, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA N 2 Temanggung melalui Penerapan Model Sinektik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan apresiasi puisi melalui penerapan metode sinektik. kemampuan rata-rata siswa sebelum tindakan yaitu sebesar 57,5 %. Setelah dilakukan tindakan, kemampuannya berubah menjadi 78,9 %. Dalam hal ini, kemampuan siswa meningkat sebesar 36,52 %. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wulan Indah Pertiwi dengan penelitian ini adalah penggunaan Model Sinektik, dalam penelitian wulan variabel terikatnya adalah kemampuan apresiasi menulis puisi, sedangkan penelitian ini variabel terikatnya adalah kreativitas menulis puisi yang digunakannya adalah metode penelitian tindakan kelas, bukan kuasi eksperimen.

Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Thoufanie Barikly tahun 2013 dengan judul skripsi yaitu “Keefektifan Model Pembelajaran Sinektik Berbantuan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Depok Sleman.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji-t pretest dan posttest untuk kelompok kontrol dengan nilai hitung t-hitung sebesar 3,394 dengan db sebesar 35 dan p sebesar 0,002. Sedangkan untuk kelompok eksperimen mendapatkan hasil hitung nilai t-hitungnya sebesar 9,985 dengan db sebesar 34 dan p sebesar 0,000. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa nilai t-hitung untuk kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol. Hal tersebut membuktikan bahwa metode sinektik sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Thoufanie Barikly

dengan penelitian ini adalah penggunaan Model Sinektik. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kreativitas menulis puisi yang digunakannya adalah metode penelitian tindakan kelas, bukan kuasi eksperimen dan subjek penelitiannya siswa MI kelas VA bukan siswa SMP/MTs.

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Suhartiningsih tahun 2011 dengan judul skripsi yaitu “Keefektifan Penggunaan Gambar Bertema Alam dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP N 20 Purworejo.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil nilai uji-t pretest dan posttest eksperimen nilai t-hitungnya sebesar 3,848 dengan df sebesar 30 dengan signifikansi nilai t-tabelnya 2,042. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran menulis puisi lebih efektif dilakukan dengan menggunakan gambar bertema alam. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Suhartiningsih dengan penelitian ini adalah pembelajaran menulis puisi. Dalam penelitian ini tidak menggunakan media gambar alam, melainkan penggunaan Model Sinektik untuk meningkatkan kreativitas menulis puisi, yang digunakannya adalah metode penelitian tindakan kelas, bukan kuasi eksperimen.